

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan karakter adalah tentang mengajar peserta didik bagaimana mengambil keputusan dengan baik dan bagaimana berperilaku yang sesuai aturan. Pendidikan karakter meningkatkan pengetahuan peserta didik, keterampilan dan kemampuan melalui penyediaannya untuk membuat pilihan yang baik dan bertanggung jawab.<sup>1</sup> Menurut Kemendiknas pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter budaya dan karakter bangsa pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif.<sup>2</sup>

Pendidikan karakter dipahami sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berfikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengamalan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan tuhan, diri sendiri, antar sesama, dan lingkungannya. Nilai-nilai tersebut antara lain: kejujuran, kemandirian, sopan santun, kemuliaan sosial, kecerdasan berfikir termasuk rasa ingin tahu akan intelektual, dan berfikir logis.<sup>3</sup>

---

7. <sup>1</sup> Nurleli Ramli, *Pendidikan Karakter* (Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2020), h.

<sup>2</sup> Akhtim Wahyuni, *Pendidikan Karakter* (Sidoarjo: UMSIDA Press, 2021), h. 5-6.

<sup>3</sup> Wahyuni, *Pendidikan Karakter*, h. 8.

Oleh karena itu penanaman pendidikan karakter tidak hanya sekedar mentransfer ilmu pengetahuan atau melatih suatu keterampilan tertentu. Penanaman pendidikan karakter perlu proses yaitu melalui keteladanan, pembiasaan atau pembudayaan dalam lingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat.

Merujuk pada pemikiran Aristoteles yang dikutip oleh Rulam Ahmadi, hakikat manusia adalah sebagai makhluk sosial yang tidak dapat berdiri sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada individu yang mampu memenuhi seluruh kebutuhan hidupnya sendirian, sehingga interaksi dan keterlibatan orang lain sangat dibutuhkan dalam kehidupan manusia.<sup>4</sup>

Dalam kehidupan, manusia tidak hidup sendiri melainkan bersama keluarga, teman-teman sekolah, dan orang-orang di lingkungan tempat tinggal. Oleh karena itu hidup tidak hanya berisi kepentingan dan kebutuhan individu tetapi juga terdapat kepedulian antara individu dengan individu lainnya.

Bentuk kepedulian ini dapat dituangkan dalam bentuk kepedulian moral dan kepedulian fisik. Kepedulian moral ditunjukkan melalui sikap yang peka, seperti rasa prihatin, perhatian dan toleransi terhadap sesama. Sementara itu, kepedulian secara fisik ditunjukkan dengan sikap saling memberi, meminjamkan barang untuk kepentingan bersama, dan ikut serta dalam menjaga lingkungan sekitar.<sup>5</sup> Dalam kehidupan sosial, setiap manusia pernah mengalami kesulitan dalam urusan hidupnya. Permasalahan bisa saja datang dari lingkungan terdekat (keluarga) bahkan permasalahan besar dalam bermasyarakat maupun bernegara. Pada saat

---

<sup>4</sup> Rulam Ahmadi, *Pengantar Pendidikan Asas Dan Filsafat Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), h. 21.

<sup>5</sup> Uti Kusumastuti, *Penguatan Pendidikan Karakter Peduli Sosial* (Jakarta: PT Penerbit Lentera Abadi, 2021), h. 7-9.

berada dalam titik sulit, naluri dasar manusia akan menuntut adanya kehadiran orang lain untuk memberikan bantuan.<sup>6</sup> Sesuai dengan firman Allah SWT. Tentang tolong menolong Q.S. al-Maidah/5: 2.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحِلُّوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشُّهُرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا

أَسْبِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ

شَتَانُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا

تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ <sup>7</sup>

Dari ayat di atas sebagian ulama memandang bahwa tolong menolong adalah bentuk kebaikan yang mendasari peningkatan ketakwaan seseorang. Bentuk bantuan tersebut sangat luas, tidak hanya dari harta atau barang yang bersifat material tetapi juga dari segi non-material seperti dalam situasi di mana seseorang merasa gelisah atau tertekan, pertolongan yang dibutuhkan yaitu memberikan motivasi, nasihat, atau menghibur mereka.<sup>8</sup>

Nilai peduli sosial harus ditumbuhkan melalui pembiasaan di berbagai aktivitas dan lingkungan, terutama di lingkungan sekolah. Sekolah wajib

<sup>6</sup> Muhammad Amin, "Relasi Sosial Dalam Al-Qur'an," *Journal Of Qur'an and Tafseer Studies*, No. 1, Vol. 1 (2022): h. 38-39.

<sup>7</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2015).

<sup>8</sup> Zendi Ahmad Maghrobi et al., "Tolong Menolong Dalam Kebaikan Dalam Al-Qur'an," *Bunyan Al-Ulum Jurnal Studi Islam*, No. 1, Vol. 1 (2024): h. 75-76.

menjadikan kepedulian sosial sebagai fondasi utama dalam pengembangan karakter. Peserta didik perlu mengembangkan sikap kepedulian sosial dalam lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat sebagai bekal agar mereka mampu bersosialisasi dan berkontribusi di lingkungannya.<sup>9</sup>

Salah satu prolematika dunia pendidikan yaitu menurunnya kualitas moral pada sebagian remaja, khususnya pada aspek kesopanan, kejujuran, dan solidaritas sosial. Faktor utama yang memicu pudarnya nilai-nilai tersebut adalah kemajuan teknologi informasi yang sangat pesat.<sup>10</sup>

Dampak negatif dari kemajuan teknologi terhadap karakter peduli sosial peserta didik yaitu dapat dilihat dari aspek perilaku sopan santun, menolong orang lain, bersikap toleransi ketika adanya perbedaan pandangan. Karena tidak jarang didapati kasus ketika peserta didik mengalami perubahan perilaku dengan meningkatnya sikap individualisme, seperti mengabaikan teman yang meminta tolong, pengaruh kemajuan teknologi ini membuat peserta didik menjadi lebih tertarik untuk memainkan fasilitas-fasilitas yang menggunakan teknologi modern. Pada saat ini hampir semua peserta didik telah mengenal game sejak usia dini. sehingga menyebabkan mereka menjadi malas untuk belajar, akibatnya belajar akan dinilai membosankan dan juga monoton. Kondisi yang lebih mengkhawatirkan muncul apabila peserta didik telah nyaman dalam keadaan itu sehingga melupakan realitas hidup yang sebenarnya.

---

<sup>9</sup> Dian Hutami, *Pendidikan Karakter Kebangsaan Untuk Anak: Peduli Lingkungan Dan Peduli Sosial* (Jogjakarta: Cosmic Media Nusantara, 2020), h. 21.

<sup>10</sup> Muhammad Fajrul Falah, "Peran Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidik Pembentukan Karakter Di Era Milenial (Studi Pondok Pesantren Al Utsmani)," *Edification Journal Pendidikan Agama Islam*, No. 2, Vol. 4 (2022): h. 292.

Anak akan kesulitan dalam berinteraksi dan cenderung bersikap tertutup terhadap orang lain sehingga dapat menghambat perkembangan mental serta karakter pada anak. Jika kondisi tersebut dibiarkan berlanjut dalam jangka panjang anak akan menjadi seseorang yang tidak peduli akan kehidupan sosialnya. Dengan demikian, penanaman karakter peduli sosial memiliki kedudukan yang sangat penting karena setiap individu tidak akan selamanya hidup sendirian dan karakter ini dapat menumbuhkan rasa kekeluargaan, persaudaraan, dan menjauhkan dari rasa sombong, sikap mementingkan diri sendiri, dan sikap menutup diri.<sup>11</sup>

Tumbuhnya rasa peduli dalam diri seseorang membutuhkan proses panjang yang melibatkan pendidikan dan pembiasaan sejak dini. Hal ini sejalan dengan cita-cita besar pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 yaitu:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>12</sup>

Semua masalah yang dialami oleh remaja yang berkaitan dengan sopan santun dan kepribadian yang menurun dapat diatasi di lingkungan pondok pesantren. Sebagai lembaga tertua di Indonesia yang keberadaannya sudah ada di masa Wali Songo sampai saat ini, Pondok Pesantren dituntut agar memiliki upaya dalam memecahkan masalah dan menjawab tantangan kehidupan yang serba

---

<sup>11</sup> Frysca Amanda Putri et al., "Pengaruh Kemajuan Teknologi Terhadap Karakter Peduli Sosial," *Jurnal Pendidikan Tambusai* Vol. 6 (2022): h. 4353.

<sup>12</sup> Wivi Marcela, "Peran Kepala Sekolah Dalam Menciptakan Budaya Religius Guna Meningkatkan Pendidikan Karakter Di Sekolah (Studi Kasus Di SMPN 1 Rengasdengklok)," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, No. 4, Vol. 4 (2022): h. 3071.

canggih. Pesantren sebagai lembaga pendidikan islam dan pendidikan karakter yang memiliki tugas sebagai pembawa perubahan (*agen of change*) karakter terutama bagi remaja saat ini yang sebagiannya telah mengalami degradasi moral.<sup>13</sup>

Dengan keberadaannya sejak berabad-abad lalu, pesantren dibangun dengan tujuan utama untuk memberikan pemahaman agama islam kepada masyarakat sekitar tempat pesantren didirikan. Seiring perjalanan pengajarannya, fokus utama yang ditekankan yaitu bagaimana membentuk karakter santri yang berlandaskan iman dan takwa, sebagai bekal awal dalam perjalanan pendidikan sebelum mendalami materi pendidikan lainnya, karena dari sikap iman dan takwa, maka akan lebih mudah membentuk sikap lainnya.<sup>14</sup>

Sebagai lembaga sosial, pesantren terdiri dari santri yang berbagai latar belakang masyarakat yang di dalamnya tidak membedakan lapisan masyarakat dari yang tidak mampu sampai yang kaya, mereka (santri) akan hidup berdampingan di pesantren tanpa perbedaan perlakuan. Pesantren tidak membedakan fasilitas dan pelayanan, maupun biaya hidup di pesantren.<sup>15</sup> Kesamaan dan perbedaan kultur setiap santri dapat berupa bahasa, sikap, tradisi, daerah, keluarga dan latar belakang pendidikan yang sudah dilewati. Namun dalam kondisi seperti ini, pesantren mengajari mereka hidup damai, harmonis, berbaur dan saling membantu dalam hal kebaikan tanpa memandang latar, perbedaan dan persamaan.<sup>16</sup>

---

<sup>13</sup> Falah, "Peran Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidik Pembentukan Karakter Di Era Milenial (Studi Pondok Pesantren Al Utsmani)," h. 292-293.

<sup>14</sup> Indah Herningrum et al., "Peran Pesantren Sebagai Salah Satu Lembaga Pendidikan Islam," *Jurnal Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, No. 02, Vol. 20 (2020): h. 5.

<sup>15</sup> MA Achlami, "Peran Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan, Dakwah Dan Sosial Dalam Menangkal Radikalisme Dan Terorisme," *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Agama Islam*, No. 2, Vol. 1 (2024): h. 124.

<sup>16</sup> Mohammad Zakki, *Pesantren Dan Pendidikan Karakter* (Jawa Tengah: Wawasan Ilmu, 2023), h. 33.

Dalam membentuk nilai kepedulian sosial, pondok pesantren menerapkan strategi yang memadukan komunikasi verbal dan non-verbal. Secara verbal ustadzah menanamkan karakter peduli sosial melalui nasihat dan motivasi yang disampaikan secara berkelanjutan. Dan secara non-verbal melalui pemberian teladan secara langsung, seperti keterlibatan pengurus dalam kegiatan gotong royong maupun pengumpulan infak, tindakan tersebut dapat dilihat langsung oleh santri sehingga mereka akan menirunya.<sup>17</sup>

Pondok Darul Hijrah Cindai Alus Martapura salah satu Lembaga Pendidikan Islam di Kalimantan Selatan yang menerapkan sistem pendidikan modern tanpa meninggalkan nilai-nilai salaf dan berkomitmen membentuk generasi yang berakhlak mulia dan memiliki kompetensi akademik yang tinggi. Darul Hijrah mengelola santri putra dan santri putri di pusat. Sedangkan Pondok Cabang Darul Hijrah 2, 3 dan 4 dikhususkan untuk santri putra. Pondok Darul Hijrah Cindai Alus Martapura berbeda dengan Pondok Pesantren Darul Hijrah yaitu pada pimpinan dan manajemen pondok.<sup>18</sup> Penelitian ini dikhususkan pada santri putri Pondok Darul Hijrah Cindai Alus Martapura,

Pondok tersebut memiliki pola pengasuhan dan kegiatan-kegiatan yang dirancang untuk membentuk kemandirian dan jiwa sosial. Berdasarkan hasil observasi awal, peneliti menemukan adanya budaya tolong-menolong di lingkungan pesantren santri putri yaitu pada kegiatan gotong royong kebersihan. Berdasarkan wawancara awal bersama ustadzah pengasuhan menjelaskan bahwa

---

<sup>17</sup> Aziza Asmaul Fauzi and Ali Said, "Strategi Pondok Pesantren Dalam Menanamkan Nilai Kepedulian Sosial Melalui Budaya Gotong Royong Dan Bantuan Infaq," *El-Islam*, No. 02, Vol. 5 (2023): h. 72.

<sup>18</sup> <https://darulhijrah.ponpes.id/>

contoh karakter peduli sosial pada santri putri yaitu membantu teman yang sakit. Peneliti mengamati adanya karakter peduli sosial dalam aktivitas harian santri putri. Selain itu, beliau juga menyatakan bahwa santri putri bisa saja melakukan pelanggaran seperti tidak menggunakan Bahasa Arab/Inggris dan langsung ditegur oleh ustadzah yang mendapati.

Di tengah kekhawatiran atas dampak negatif teknologi yang memicu sifat individualisme dan sikap abai terhadap lingkungan, permasalahan tersebut dapat diatasi di lingkungan pondok. Pondok Darul Hijrah Cindai Alus melalui aturan yang melarang penggunaan handphone di lingkungan pondok, santri dapat kembali belajar hidup di dunia nyata. Meskipun mereka datang dari bermacam-macam daerah dengan latar belakang budaya yang berbeda, lingkungan pondok dapat menyatukan perbedaan tersebut. Hal ini sejalan dengan penjelasan dari ustadzah pengasuhan yang menegaskan bahwa seluruh santri putri di pondok memiliki kedudukan yang setara. Beliau menekankan bahwa semua santri di sini sama, tidak ada yang dibeda-bedakan, baik dalam hal fasilitas maupun hak dan kewajiban.

Berdasarkan pada permasalahan di atas, dalam hal ini peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai bentuk-bentuk karakter peduli sosial pada santri putri dan penanaman karakter peduli sosial pada santri putri. Berdasarkan latar belakang ini, peneliti mengangkat judul penelitian “**Penanaman Karakter Peduli Sosial Pada Santri Putri Di Pondok Darul Hijrah Cindai Alus Martapura**”

## **B. Definisi Operasional**

Untuk menghindari kesalahpahaman dari judul penelitian ini, maka peneliti memberikan gambaran dan penegasan istilah sebagai batasan dalam pembahasan sebagai berikut:

### **1. Penanaman**

Ditinjau dari definisi umum, penanaman merujuk pada rangkaian proses, cara, dan perbuatan untuk menanamkan sesuatu agar dapat tumbuh dan berkembang.<sup>19</sup>

Yang dimaksud dengan penanaman pada penelitian ini yaitu proses pelaksanaan atau implementasi nilai-nilai karakter peduli sosial dalam kehidupan sehari-hari santriwati. Karakter peduli sosial ditanamkan dengan tiga metode yaitu keteladanan, pembiasaan, dan nasihat.

### **2. Karakter Peduli Sosial**

Dilihat dari definisi secara umum kata karakter merupakan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khusus bagi setiap individu<sup>20</sup> Maka karakter dapat didefinisikan sebagai tabiat, akhlak, atau kepribadian yang lahir dari penyerapan nilai-nilai kebaikan sebagai landasan untuk cara seseorang memandang dunia, memproses pikiran, serta mengambil keputusan dalam bersikap.<sup>21</sup>

---

<sup>19</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 1435.

<sup>20</sup> *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 682.

<sup>21</sup> Ahmad Tanaka and Elva Refariza, *Konsep Dan Model Pembelajaran Karakter* (Mataram: Yayasan Hamjah Diha, 2023), h. 2-4.

Kata peduli secara umum adalah “mengindahkan, memperhatikan, mencampuri, menghiraukan”.<sup>22</sup> Sedangkan definisi sosial adalah sikap seseorang yang memiliki kepekaan tinggi terhadap urusan kepentingan bersama.<sup>23</sup> Jadi peduli sosial adalah sebuah perbuatan, tidak hanya sebatas pemikiran atau perasaan. Tindakan peduli sosial tidak hanya tahu tentang konsep salah dan benar, tapi ada kemauan untuk melakukan gerakan sekecil apapun. Menanamkan jiwa kepedulian sosial menjadi sangat penting bagi setiap orang, begitu pula pada peserda didik. Dengan kemampuan sosial yang baik, akan memudahkan mereka beradaptasi dan membuat mereka lebih dihargai.<sup>24</sup>

Yang dimaksud dengan peduli sosial pada penelitian ini yaitu penanaman karakter peduli sosial pada santri putri dalam kegiatan harian pondok. Bentuk-bentuk karakter peduli sosial yang ditanamkan yaitu menjaga kebaikan antar santri putri, memiliki jiwa penuh kasih dan peduli antar santri putri, mengekspresikan rasa syukur dan membantu santri lain yang membutuhkan.

### **3. Santri Putri Pondok Darul Hijrah Cindai Alus Martapura**

Pondok ini adalah Pondok Alumni Gontor yang merupakan lembaga pendidikan islam dengan menerapkan sistem Pondok Modern Darussalam Gontor dan memadukannya dengan kurikulum Negeri, sehingga sistem pendidikan yang diterapkan yaitu kurikulum negeri, kurikulum gontor dan ijazah negeri. Pondok Darul Hijrah Cindai Alus berdiri berdasarkan Akta Yayasan Notaris Bachtiar Nomor 7 Tanggal 8 Maret 1986 dan terdaftar di Pengadilan Negeri Martapura pada

---

<sup>22</sup> *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 1138.

<sup>23</sup> *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 1496.

<sup>24</sup> Nur Agus Salim and Akbar Avicenna, *Dasar-Dasar Pendidikan Karakter* (Samarinda: Yayasan Kita Menulis, 2022), h. 24.

11 Maret 1986. Pendiri utama Pondok ini adalah K.H. Zarkasyi Hasbi, Lc. Dan K.H Ahmad Gazali Mukhtar. Santri putri Pondok Darul Hijrah Cindai Alus Martapura didirikan pada tahun 2022 dan saat ini telah memiliki 86 orang santri putri.<sup>25</sup> Penelitian ini dilakukan pada santri putri di lingkungan asrama Pondok Darul Hijrah Cindai Alus Martapura.

### **C. Fokus Penelitian**

1. Bentuk-bentuk karakter peduli sosial pada santri putri di Pondok Darul Hijrah Cindai Alus Martapura.
2. Metode penanaman karakter peduli sosial pada santri putri di Pondok Darul Hijrah Cindai Alus Martapura.

### **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk karakter peduli sosial pada santri putri di Pondok Darul Hijrah Cindai Alus Martapura.
2. Untuk mendeskripsikan metode penanaman karakter peduli sosial pada santri putri di Pondok Darul Hijrah Cindai Alus Martapura.

### **E. Signifikansi Penelitian**

Signifikansi penelitian ini ditinjau secara teoritis dan praktis.

#### **1. Secara Teoritis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pembahasan dan menjadi bahan informasi mengenai penanaman karakter peduli sosial pada santri putri dan dapat menjadi dasar untuk penelitian selanjutnya.

---

<sup>25</sup> <https://darulhijrah.ponpes.id/>

## **2. Secara Praktis**

Secara praktis temuan dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang besar bagi:

### **a. UIN Antasari Banjarmasin**

Penelitian ini dapat menambah referensi di perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin terkait penanaman karakter peduli sosial pada santri putri.

### **b. Pondok Darul Hijrah**

Sebagai bahan evaluasi dan masukan berharga bagi pengasuh serta ustadz/ustadzah dalam mengoptimalkan program pembinaan karakter, sehingga santri putri tidak hanya unggul secara akademis tetapi juga memiliki kepekaan sosial yang tinggi.

### **c. Santri putri**

Penelitian ini dapat menjadi motivasi untuk meningkatkan kesadaran dan praktek peduli sosial dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan pondok, keluarga maupun masyarakat.

### **d. Peneliti selanjutnya**

Penelitian ini dapat menjadi rujukan data dan informasi bagi peneliti lain yang mengkaji topik pendidikan karakter, khususnya mengenai karakter peduli sosial di lingkungan pondok.

## **F. Penelitian Terdahulu Yang Relevan**

Pada penelitian skripsi ini, menelaah beberapa penelitian terdahulu untuk membantu dalam mencari gambaran terkait penanaman karakter peduli sosial pada santri putri, yaitu:

1. Nurul Fadhilah. (2022) Pendidikan Karakter Peduli Sosial Pada Peserta Didik di MA Tanbihul Ghofilin Kecamatan Bawang Kabupaten Banjarnegara, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan Pendidikan Karakter nilai kepedulian sosial di MA Tanbihul Ghofilin telah berjalan dengan baik. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan pelaksanaan kegiatan dan pembiasaan yang dapat menumbuhkan dan mengembangkan sikap peduli sosial pada peserta didik di MA Tanbihul Ghifilin yang telah sesuai dan merujuk pada teori Thomas Lickona yang menekankan tiga komponen karakter yang baik yaitu *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral) dan *moral action* (tindakan moral). Komponen pendidikan karakter tersebut dilaksanakan MA Tanbihul Ghofilin melalui pembiasaan keteladanan, pembiasaan rutin dan pembiasaan spontan.<sup>26</sup>

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, terutama dalam hal pembahasan mengenai karakter peduli sosial. Adapun perbedaannya yaitu pada lokasi penelitian, subjek, objek dan fokus penelitian. Penelitian terdahulu berfokus pada penerapan karakter peduli sosial serta faktor pendukung dan penghambat sedangkan pada penelitian ini berfokus pada bentuk-bentuk karakter peduli sosial dan penanaman karakter peduli sosial.

---

<sup>26</sup> Nurul Fadhilah, *Pendidikan Karakter Peduli Sosial Pada Peserta Didik di MA Tanbihul Ghofilin Kecamatan Bawang Kabupaten Banjarnegara* (Skripsi, UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri, Purwokerto, 2022), h. 41.

2. Riska Julita. (2021) *Peran Guru Dalam Penanaman Karakter Peduli Sosial Pada Siswa MIN 20 Aceh Besar*, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Guru MIN 20 Aceh Besar telah melakukan perannya dalam penanaman karakter peduli sosial dengan baik. Peran tersebut sudah sesuai dengan teori peran guru yaitu sebagai pendidik, guru sebagai pengajar, guru sebagai motivator, guru sebagai pembimbing, guru sebagai demonstrator dan guru sebagai evaluator. Solusi guru dalam penanaman karakter peduli sosial pada siswa yaitu dengan memberikan teguran dan nasihat, jika tidak ada perubahan maka guru akan mengadakan pertemuan dengan orang tua siswa untuk membahas perkembangan siswa di sekolah.<sup>27</sup> Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, terutama dalam hal pembahasan mengenai penanaman karakter peduli sosial. sedangkan perbedaannya yaitu terkait subjek penelitian, lokasi penelitian serta fokus penelitian.
3. Rima Wisya Putri. (2024) *Penanaman Nilai Karakter Peduli Sosial dan Religius Pada Remaja Masjid Al-Ikhlas*, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat tiga nilai karakter peduli sosial yaitu berempati kepada sesama, melakukan aksi sosial dan membangun kerukunan. Dan terdapat empat nilai karakter religius yang ditanamkan pada remaja masjid Al-Ikhlas, yaitu: melaksanakan ibadah keagamaan, toleransi dan kebaikan hati. Selanjutnya faktor pendukung berasal dari keluarga dan masyarakat

---

<sup>27</sup> Riska Julita, *Peran Guru Dalam Penanaman Karakter Peduli Sosial Pada Siswa MIN 20 Aceh Besar* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Aceh, 2021), h. 36.

sedangkan faktor penghambat dari padatnya kegiatan sekolah.<sup>28</sup> Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yaitu fokus pada penanaman karakter peduli sosial. Adapun perbedaannya yaitu terkait subjek dan objek penelitian, fokus penelitian dan lokasi penelitian.

### **G. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan ini merujuk pada Pedoman Karya Tulis Ilmiah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin. Skripsi ini diuraikan ke dalam bagian-bagian berikut:

BAB I Pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, definisi operasional, fokus penelitian, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu yang relevan dan sistematika penelitian.

BAB II Kajian Teori dan Kerangka Pikir yang mencakup pengertian penanaman, karakter, dan peduli sosial, Bentuk-bentuk dan penanaman karakter peduli sosial.

BAB III Metode Penelitian yang mencakup jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, objek dan subjek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data dan keabsahan data.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan yang mencakup gambaran umum lokasi penelitian, hasil penelitian dan pembahasan penanaman karakter peduli sosial pada santri putri di Pondok Darul Hijrah Cindai Alus Martapura.

---

<sup>28</sup> Rima Wisya Putri, *Penanaman Nilai Karakter Peduli Sosial dan Religius Pada Remaja Masjid Al-Ikhlas* (Skripsi, IAIN Metro, Lampung, 2024), h. 46.

BAB V Penutup yang mencakup simpulan dan saran dari keseluruhan penelitian.